

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Cabai (*Capsicum sp.*)

Cabai (*Capsicum sp.*) merupakan salah satu tanaman yang sering digunakan sebagai bumbu masakan di Indonesia dan permintaan akan cabai tidak sepanjang tahun dapat terpenuhi. Pasokan yang kurang menyebabkan harga cabai melonjak tinggi sehingga sering menimbulkan inflasi (Imtiyaz *et al.*, 2017). Cabai mengandung senyawa kimia yang dinamakan *capsaicin* (8-methyl-N-vanillyl-6-nonenamide). Selain itu, terkandung juga berbagai senyawa yang mirip dengan *capsaicin*, yang dinamakan *capsaicinoids*. Kandungan vitamin c pada cabai cukup tinggi dapat mencegah kekurangan vitamin c seperti penyakit sariawan, meskipun memiliki banyak manfaat tetapi harus dikonsumsi secukupnya saja untuk mencegah nyeri lambung (Polli *et al.*, 2019).

Cabai dapat ditanam di dataran tinggi maupun dataran rendah sehingga cabai di Indonesia sangat berlimpah. Cabai mempunyai banyak jenisnya, hanya saja di Indonesia jenis cabai yang digunakan hanya jenis-jenis tertentu saja seperti cabai besar yaitu, cabai merah, cabai hijau, cabai merah keriting dan paprika serta jenis cabai kecil yaitu, cabai rawit (Tubagus *et al.*, 2016). Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penghasil cabai merah di Indonesia. Produksi cabai merah di Jawa tengah berada pada Kabupaten Magelang, Temanggung dan Brebes yang merupakan kabupaten penghasil cabai merah di Jawa Tengah dengan produksi

dengan rata-rata produksi terbesar diantara kabupaten lainnya dan memiliki kontribusi terhadap produksi di Jawa Tengah (Kusumah, 2018).

2.2. *Good Agriculture Practices (GAP)*

Pertanian berkelanjutan dengan pendekatan prinsip-prinsip praktik bercocok tanam yang baik atau dikenal dengan istilah GAP dirasa tidak mudah untuk diterapkan secara komprehensif pada suatu area atau wilayah pertanian. Pertanian berkelanjutan merupakan pengelolaan sumber daya alam serta perubahan teknologi dan kelembagaan sedemikian rupa untuk menjamin pemenuhan dan pemuasan kebutuhan manusia secara berkelanjutan bagi generasi sekarang dan mendatang (Sari *et al.*, 2016). Penerapan GAP mencerminkan tiga pilar berkelanjutan, yaitu praktik pertanian yang baik harus layak secara ekonomi, ramah terhadap lingkungan, dan dapat diterima secara sosial atau masyarakat termasuk keamanan pangan dan kualitas. Konsep GAP dapat menjamin kelestarian lingkungan hidup, sehingga penerapan GAP dapat memulihkan keadaan tanah pertanian yang semakin rusak akibat penggunaan input kimia (Shofi *et al.*, 2019). Petani perlu memahami GAP karena memberikan pedoman penting untuk meningkatkan kualitas hasil pertanian sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. GAP merupakan penjabaran detail model pertanian berkelanjutan yang dijadikan sebagai standar pekerjaan dalam setiap usaha pertanian agar produksi yang dihasilkan memenuhi standar keamanan pangan (Yuniasari *et al.*, 2020).

Pada penelitian ini menekankan indikator dari GAP salah satunya adalah pengendalian hama *thrips* dan penyakit antraknosa. Program pengendalian hama

terpadu telah dimasukkan sebagai standar wajib yang harus dilakukan oleh para petani yang telah terdapat dalam peraturan dan rekomendasi GAP dan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) (Cindowarni *et al.*, 2023). Sistem pertanian berkelanjutan lebih mengutamakan keseimbangan alam dan tindakan pengendalian hama penyakit tanaman yang bijaksana dimulai dari sejak awal perencanaan usahatani.

Pada pelaksanaan GAP pertanian cabai, pengendalian hama *thrips* dapat dilakukan dengan menggunakan mulsa plastik hitam perak karena mempengaruhi refleksi cahaya dan suhu. Cahaya matahari yang dapat dipantulkan warna perak sebesar 33%. Penggunaan mulsa plastik hitam perak dapat mengurangi suhu di sekitar tanaman cabai sebesar 0,89°C karena penguapan air tanah dihambat oleh lembaran plastik dan kembali lagi ke rizosfer (Hasyim *et al.*, 2015). Penggunaan mulsa plastik juga dapat mengurangi persentase pembentukan pupa di dalam tanah serta mencegah perkolasi dan gerakan air tanah sehingga meningkatkan efisiensi penggunaan air irigasi.

Pada program pertanian berkelanjutan yang diterapkan di Indonesia, teknik pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) pada tanaman cabai harus mengacu pada Pengendalian Hama dan penyakit secara Terpadu (PHT). Salah satu komponen utama dari program PHT adalah pengendalian hayati dengan memanfaatkan agensia pengendalian hayati (Yanti *et al.*, 2021). Keuntungan penggunaan agensia pengendalian hayati antara lain ramah lingkungan, berkesinambungan, kesesuaian ekologis, dan dapat diintegrasikan dalam program PHT serta dapat diperbanyak dengan teknologi yang sederhana dan mudah cara

aplikasinya. Salah satu agensia hayati yang dapat dimanfaatkan dalam pengendalian hayati yaitu aktinobakteria. Aktinobakteria termasuk kedalam kelompok bakteri gram positif, berbentuk filamen, umumnya bersifat aerob dan beberapa bersifat aerob fakultatif (Suhartono dan Artika, 2017). Aktinobakteria mudah untuk beradaptasi, dapat ditemukan di berbagai habitat termasuk habitat ekstrim karena memiliki plastisitas fisiologis dan ekologis yang tinggi (Nafis *et al.*, 2019). Aktinobakteria mampu meningkatkan pertumbuhan serta menekan penyakit antraknosa yang disebabkan oleh *Colletotrichum gloeosporioides* pada tanaman cabai (Fadil *et al.*, 2023). Aktinobakteria berpotensi sebagai agen pengendali hayati penyakit tumbuhan perlu dilakukan eksplorasi berkelanjutan terhadap bakteri aktinobakteria.

2.3. Pengetahuan tentang *Good Agriculture Practices*

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Pengetahuan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya (Darsini *et al.*, 2019). Penciptaan pengetahuan tidak hanya merupakan kompilasi dari fakta-fakta, namun suatu proses yang unik pada manusia yang sulit disederhanakan atau ditiru. Penciptaan pengetahuan melibatkan perasaan dan sistem kepercayaan (*belief sistem*) dimana perasaan atau sistem kepercayaan itu bisa tidak disadari (Fatim dan Suwanti, 2017). Pengetahuan tentang GAP sangat

penting bagi petani karena dapat mempengaruhi pengetahuan petani dalam menjalankan budidaya tanaman cabai.

Pengetahuan lokal petani yang diwariskan turun-temurun, seperti teknik budidaya, sistem irigasi alami, dan pengelolaan hama, berperan penting dalam meningkatkan kinerja pertanian, terutama jika dikombinasikan dengan teknologi modern untuk menciptakan sistem pertanian yang lebih produktif dan berkelanjutan (Subyantoro *et al.*, 2021). Semakin tinggi tingkat pengetahuan petani, semakin baik pula kualitas produksi pertanian yang akan dihasilkan. Petani dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan yang petani miliki, petani tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi usahatani, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada input eksternal serta meningkatkan daya saing produk di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan petani tidak hanya sekadar pengalaman praktis, tetapi juga merupakan modal intelektual yang dapat membawa perubahan signifikan dalam sektor pertanian. Petani mengembangkan pengetahuan berbasis pengalaman langsung (empiris) melalui interaksi jangka panjang dengan alam, seperti mengenali musim, gejala penyakit tanaman, atau teknik adaptasi iklim sehingga pengetahuan ini sering kontras dengan pengetahuan formal (misalnya dari penyuluhan pertanian), sehingga menimbulkan dinamika psikologis seperti resistensi atau adaptasi selektif (Effendi *et al.*, 2024).

Pendekatan ini mendukung pentingnya keterlibatan komunitas dalam menyelesaikan masalah pertanian secara kolektif. Dengan memahami GAP dapat membantu petani menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, aman untuk dikonsumsi, dan ramah lingkungan. Berikut penerapan GAP untuk budidaya cabai,

yang dapat membantu meningkatkan kualitas hasil produksi, efisiensi, serta keberlanjutan usaha tani (Nahraeni *et al.*, 2020):

1. Persiapan Lahan

- A. Lakukan analisis kondisi tanah untuk memastikan kesesuaian pH dan kesuburan.
- B. Bersihkan lahan dari sisa tanaman dan gulma yang berpotensi menjadi sarang hama.

2. Pemilihan Benih

- A. Gunakan benih cabai bersertifikat yang tahan terhadap penyakit.
- B. Pastikan benih berasal dari varietas yang cocok dengan kondisi lingkungan.

3. Pengelolaan Tanaman

- A. Terapkan jarak tanam yang optimal untuk mencegah kompetisi antartanaman dan meminimalkan risiko penyakit.
- B. Gunakan pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah secara berkelanjutan.

4. Pengelolaan Air

- A. Atur irigasi yang efisien untuk mencegah genangan air yang dapat menyebabkan penyakit.
- B. Gunakan metode irigasi tetes untuk menghemat air.

5. Pengendalian Hama dan Penyakit

- A. Terapkan PHT dengan menggunakan agen hayati dan pengendalian mekanis.
- B. Minimalkan penggunaan pestisida kimia untuk menjaga keamanan produk.

6. Panen dan Penanganan Pascapanen

- A. Panen pada waktu yang tepat dengan alat yang bersih untuk menghindari kontaminasi.
- B. Simpan hasil panen di tempat yang sejuk dan bersih untuk menjaga kualitasnya.

7. Sertifikasi dan Dokumentasi

- A. Catat semua aktivitas budidaya untuk memenuhi persyaratan sertifikasi GAP.
- B. Lakukan evaluasi berkala terhadap praktik budidaya yang dilakukan.

Implementasi GAP membantu meningkatkan mutu produk dan daya saing, serta mendukung keberlanjutan lingkungan melalui praktik bertani yang ramah lingkungan. Langkah pengendalian hama dan penyakit pada tanaman cabai dalam penelitian ini juga dapat mengacu pada SOP Budidaya Cabai Rawit dari Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Hortikultura, Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka (2020), yaitu:

A. Hama *Thrips*

1) Kultur teknis

Pengendalian hama thrips dapat dengan kultur teknis yaitu penggunaan mulsa plastik perak yang dikombinasikan dengan tanaman perangkap caisin yang ditanaman di sekeliling tanaman cabai, karena caisin lebih disukai oleh kutu daun persik daripada tanaman cabai. Cara ini cukup efektif untuk menunda serangan yang biasanya terjadi pada umur 14 Hari Setelah Tanam (HST).

Penanaman tumpang sari dengan kubis atau tomat juga dapat menekan *thrips*. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan sanitasi serta pemusnahan bagian tanaman yang terserang *thrips*. Cara lainnya yaitu dapat dengan penggunaan perangkap warna kuning sebanyak 40 buah per hektar atau 2 buah per 500 m² yang dipasang sejak tanaman berumur 2 minggu. Perangkap dapat dibuat dari potongan bambu yang dipasang plastik map warna kuning. Plastik diolesi dengan lem agar *thrips* yang tertarik menempel. Apabila plastik sudah penuh dengan *thrips* maka plastik perlu diganti. Pemanfaatan musuh alami yang potensial untuk mengendalikan hama *thrips*, antara lain predator kumbang *Coccinellidae*, tungau, predator larva *Chrysopidae*, kepik *Anthocoridae* dan patogen *Entomophthora* sp.

B. Antraknosa (Busuk buah)

Pencegahan dapat dilakukan dengan membersihkan lahan dan tanaman yang terserang agar tidak menyebar, seleksi benih atau menggunakan benih cabai yang tahan terhadap penyakit ini perlu dilakukan mengingat penyakit ini termasuk patogen tular benih, kultur teknis dengan pergiliran tanaman, penggunaan benih sehat dan sanitasi dengan memotong dan memusnahkan buah yang sakit, serta penggunaan fungisida sesuai anjuran sebagai alternatif terakhir. Hindari penggunaan alat semprot, atau lakukan sanitasi terlebih dahulu sebelum menggunakan alat semprot.

2.4. Perilaku adopsi petani terhadap *Good Agriculture Practices*

GAP adalah serangkaian standar budidaya pertanian yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan berorientasi pada keamanan pangan. Namun, adopsi GAP

oleh petani tidak terjadi secara otomatis sebab perilaku adopsi dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Teori Perilaku Terencana (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) dalam Zeweld *et al.* (2017) menjelaskan bahwa niat petani untuk mengadopsi GAP dipengaruhi oleh tiga faktor kunci. Pertama, *attitude* (sikap) terhadap perilaku, dimana petani akan cenderung menerapkan GAP jika mereka percaya praktik tersebut memberikan manfaat nyata seperti peningkatan produktivitas atau pengurangan biaya produksi. Kedua, *subjective norms* (norma subjektif) yang mencerminkan persepsi petani tentang tekanan sosial dari pihak-pihak penting seperti penyuluh pertanian, tokoh masyarakat, atau sesama petani. Ketiga, *perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku) yang menunjukkan keyakinan petani terhadap kemampuan mereka sendiri dalam melaksanakan GAP, termasuk ketersediaan sumberdaya dan keterampilan yang dimiliki.

Norm Activation Theory (NAT) yang digagas oleh Schwartz (1977) dalam Simanungkalit (2021) melengkapi TPB dengan menambahkan dimensi moral dalam analisis perilaku. Teori ini berargumen bahwa petani akan terdorong menerapkan GAP ketika mereka: (1) memiliki *awareness of consequences* (kesadaran akan konsekuensi) yaitu pemahaman bahwa praktik pertanian konvensional dapat merusak lingkungan; (2) merasakan *ascription of responsibility* (penghayatan tanggung jawab) bahwa mereka turut bertanggung jawab atas dampak tersebut; dan (3) mengembangkan *personal norms* (norma pribadi) berupa komitmen etis untuk bertindak secara bertanggung jawab.

2.5. Tingkat Pendidikan

Faktor pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani dalam mengelola usahatannya. Petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menerapkan teknologi produktif sehingga produktivitasnya menjadi tinggi dan selain itu juga dengan pendidikan maka akan memberikan atau menambah kemampuan dari petani untuk dapat mengambil keputusan, mengatasi masalah-masalah yang terjadi (Zebua, 2018). Pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pengetahuan atas lingkungan kita secara menyeluruh. Pendidikan adalah tindakan yang dilakukan oleh insan manusia dalam upaya menguasai, keterampilan, pengetahuan, dan sikap tertentu yang mengakibatkan perubahan yang relatif bersifat permanen dalam perilaku mereka (Mandang *et al.*, 2017). Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya GAP dalam meningkatkan hasil pertanian, kualitas produk, dan keberlanjutan lingkungan. Tingkat Pendidikan responden dalam penelitian ini terbagi menjadi empat kategori yaitu SD, SMP, SMA, dan Perguruan tinggi. Pendidikan memungkinkan petani lebih mudah mengakses dan memahami informasi teknis, seperti penggunaan pupuk berimbang, pengendalian hama terpadu, atau teknologi pertanian terbaru.

2.6. Pengalaman bertani

Pengalaman bertani akan mempengaruhi keterampilan seseorang dalam melaksanakan tugas dan juga membuat kerja lebih efisien. Hubungan pengalaman bertani dengan jumlah produksi memiliki hubungan yang positif dimana semakin lama pengalaman bertani dari seorang petani maka dapat dikatakan mampu petani tersebut sudah mampu menghadapi situasi atau hal-hal yang terjadi dalam kegiatan bertani (Usman dan Mauliza, 2020). Pengalaman bertani juga dapat diartikan sebagai lama waktu yang digunakan petani dalam menekuni usaha pertanian. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak, sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi (Hernalius *et al.*, 2018). Pengalaman bertani memberikan wawasan praktis yang kaya, seperti pola cuaca, siklus hama, dan jenis tanaman yang cocok untuk kondisi tertentu. Petani berpengalaman cenderung memiliki keterampilan pengelolaan lahan yang lebih baik, sehingga lebih mampu menerapkan langkah-langkah GAP seperti irigasi yang efisien dan pengendalian hama terpadu (Gusti *et al.*, 2021).

2.7. Luas Lahan

Pada konteks pertanian, luas lahan sering mengacu pada ukuran tanah yang dimanfaatkan untuk aktivitas agraris, seperti menanam tanaman, peternakan, atau perikanan. Luas lahan sebagai media tumbuh tanaman merupakan faktor

produksi yang mempengaruhi produktivitas usahatani (Nasution *et al.*, 2023). Lahan yang luas dapat menghasilkan produksi yang banyak dibandingkan dengan lahan yang kecil. Luasnya lahan membuat pengelolaan menjadi lebih kompleks, sehingga petani dengan lahan luas perlu memahami lebih banyak tentang rotasi tanaman, pengelolaan hama, irigasi, atau pemupukan yang efektif (Yuniasari *et al.*, 2020).

2.8. Umur Petani

Seorang petani dengan umur yang produktif mempunyai peluang besar untuk meningkatkan produktivitas kerja yang selalu mempunyai kemampuan untuk bekerja lebih baik. Petani dengan umur yang masih produktif lebih mempunyai motivasi tinggi untuk menerapkan GAP karena pada kisaran umur tersebut masih didukung dengan tubuh yang prima dan daya tangkap cepat sehingga mudah untuk menerima inovasi terbaru (Yusifa dan Sudarko, 2022).

Berbeda dengan petani dengan umur lanjut yang secara kekuatan tubuh sudah melemah dan akan kesulitan untuk menerima suatu inovasi terbaru secara cepat (Nadeak, 2018). Selain itu, petani mungkin kurang akrab dengan konsep formal GAP karena keterbatasan akses terhadap pelatihan, teknologi, atau inovasi baru. Pengetahuan tentang GAP biasanya diperoleh dari pelatihan formal, penyuluhan, atau akses ke materi berbasis teknologi (Gusti *et al.*, 2021). Apabila pelatihan lebih banyak menjangkau kelompok usia tertentu (misalnya petani muda), maka kelompok tersebut cenderung memiliki pengetahuan yang lebih tinggi.

2.9. Partisipasi dalam penyuluhan

Partisipasi petani merupakan keikutsertaan dari petani baik secara individu maupun secara kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang usaha pertanian (Koampa *et al.*, 2015). Didalam melaksanakan program penyuluhan pertanian, partisipasi petani sebagai sasaran penyuluhan pertanian merupakan faktor yang sangat penting. Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan meliputi proses perencanaan kegiatan penyuluhan, pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan evaluasi kegiatan penyuluhan (Putri *et al.*, 2019).

Partisipasi petani adalah elemen kunci dalam penyuluhan pertanian yang efektif. Penyuluhan pertanian tidak hanya melibatkan penyampaian pengetahuan dari penyuluh kepada petani, tetapi juga memerlukan proses dua arah, di mana petani turut serta dalam pengambilan keputusan terkait praktik pertanian yang akan diadopsi (Van den ban dan Hawkins, 2019). Penyuluhan pertanian berperan sangat penting untuk memberikan informasi terkait penerapan GAP oleh petani cabai di Desa Malangsari. Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai pendidikan nonformal yang ditujukan kepada petani dan keluarganya dengan tujuan jangka pendek untuk mengubah perilaku termasuk sikap, tindakan dan pengetahuan ke arah yang lebih baik, serta tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat indonesia (Koampa *et al.*, 2015). Kegiatan penyuluhan pertanian melibatkan dua kelompok yang aktif. Di satu pihak adalah kelompok penyuluh dan yang kedua adalah kelompok yang disuluh. Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian merupakan faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan keberhasilan program pertanian. Beberapa

indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi petani dalam penyuluhan antara lain keterlibatan dalam perencanaan, kehadiran dalam kegiatan penyuluhan, kontribusi ide dan pendapat, dan pemahaman dan penerimaan terhadap materi penyuluhan (Alif, 2017).

2.10. Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik GAP dan dijadikan rujukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian terdahulu

Nama peneliti	Judul	Metode	Hasil
Sari <i>et al</i> , (2016)	Penerapan Prinsip-Prinsip <i>Good Agricultural Practice</i> (GAP) Untuk Pertanian Berkelanjutan Di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa	Analisis statistik deskriptif dengan analisis Regresi Berganda.	Pemahaman petani hortikultura tentang prinsip-prinsip dan manfaat penerapan GAP di kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa masih sangat kurang, dari aspek GAP yang menyangkut aspek ekonomi, lingkungan (ekologis), sosial dan budaya, aspek yang paling dipahami hanya aspek lingkungan. Pemahaman petani mengenai prinsip-prinsip GAP yang rendah menyebabkan nilai ekspektasi manfaat penerapan prinsip-prinsip GAP untuk mendukung Pertanian Berkelanjutan pada usahanya diyakini akan berpengaruh menghasilkan Produk pertanian yang aman dikonsumsi dan bermutu lebih baik. Aspek berkurangnya serangan OPT, jaminan keselamatan petani diyakini tidak banyak berpengaruh.

Nama peneliti	Judul	Metode	Hasil
Yuniasari et al, (2020)	<i>Farmer Empowerment Through The Application of Good Agriculture Practices (GAP) Red Cayyene Chili (Capsicum frutescens L.)</i>	Analisis statistik deskriptif dengan analisis Regresi Berganda.	Tingkat keberdayaan petani melalui penerapan GAP cabai rawit merah di Desa Sukasari, Kecamatan masih rendah. Hasil penilaian menunjukkan bahwa semua responden tidak lulus dalam penilaian registrasi GAP cabai karena ada beberapa soal penilaian kategori titik kendali wajib yang tidak terpenuhi. Secara rinci titik kendali wajib semua responden dinyatakan tidak lulus. Pada titik sangat anjuran semua responden dinyatakan lulus. Pada titik kendali anjuran 43 responden dinyatakan lulus dan 4 responden dinyatakan tidak lulus. Faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan keberdayaan petani melalui penerapan GAP cabai rawit merah yaitu luas lahan, peran penyuluh, ketersediaan sarana prasarana, dan ketersediaan sumber informasi.
Firdaus et al, (2024)	Penerapan <i>Good Agriculture Practice</i> (GAP) usahatani buah naga merah di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.	Kualitatif pendekatan survey.	Penerapan GAP pada usahatani buah naga merah di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi tergolong dalam kategori cukup. Faktor yang mempengaruhi GAP adalah variabel pengalaman berusahatani, persepsi jumlah produksi dan persepsi harga jual. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh dengan penerapan GAP usahatani buah naga merah di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

Nama peneliti	Judul	Metode	Hasil
Yekti dan Yasmini (2021)	Analisa Faktor yang Mempengaruhi Implementasi <i>Good Agriculture Practices</i> (GAP) Tanaman Padi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo	Pemilihan wilayah penelitian dilakukan secara sengaja (<i>purposive method</i>). Responden dipilih dengan <i>Simple Random Sampling</i> . Analisa data dengan analisis deskriptif menggunakan skala likert.	Tingkat implementasi pada kriteria sedang dengan nilai persentase pelaksanaan mencapai 66,65%. Sedangkan banyaknya petani yang konsisten menerapkan GAP hanya 33,33%, dan sisanya sebesar 66,67% belum menerapkan GAP secara konsisten. Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi GAP padi adalah usia dan jumlah penyuluhan.
Salsabila <i>et al</i> , (2020)	Intervensi <i>Good Agriculture Practices</i> (GAP) Terhadap Preferensi Petani Tomat (<i>Solanum Lycopersicum</i>) di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut	Pengolahan data, dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, serta analisis non parametrik konkordansi <i>Kendall's W</i> .	Tingkat preferensi petani terhadap GAP pada budidaya tomat di Desa Margamulya tergolong kedalam kategori tinggi untuk terhadap GAP. Faktor internal, faktor eksternal, dan intervensi GAP menunjukkan memiliki pengaruh dan bernilai positif terhadap preferensi petani, dimana pengaruh intervensi penyuluhan pertanian meningkatkan preferensi petani.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut, penelitian mengenai pengetahuan petani terhadap GAP lebih berorientasi pada tingkat kesadaran dan pemahaman teoritis petani mengenai GAP, sementara penelitian di atas lebih terfokus pada penerapan praktis, keberdayaan, dan

dampaknya. Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada pengukuran teoritis dan persepsi petani, cenderung menggunakan metode kuantitatif dengan fokus pada variabel kognitif (pengetahuan) daripada pengaruh faktor eksternal. Lalu pengetahuan GAP berfokus pada identifikasi GAP dalam pengetahuan dan pemahaman petani, sementara penelitian di atas lebih menekankan pada penerapan GAP dalam praktik usahatani. Penelitian mengenai pengetahuan petani terhadap GAP cenderung berada pada tahap awal pengkajian (aspek kognitif), sedangkan penelitian di atas sudah masuk ke tahap implementasi dan dampaknya pada sektor pertanian.